



Ekowisata

dalam perspektif

Ekologi dan Konservasi

Regina Rosita Butarbutar

Ekowisata *dalam perspektif* **Ekologi dan** **Konservasi**

Regina Rosita Butarbutar



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

Penulis:

Regina Rosita Butarbutar

Desain Cover:

Usman Taufik

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

N. Rismawati

ISBN:

978-623-5811-04-8

Cetakan Pertama:

Desember, 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2021

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Yang Maha Kuasa karena atas berkat, rahmat dan karuniaNya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini berisikan materi bahan pengajaran pada mata kuliah Ekowisata. Perkembangan ekowisata saat ini sangatlah pesat karena masyarakat pada umumnya akan mencari tempat rekreasi yang lebih natural. Tujuannya adalah untuk menikmati alam dan memberikan kontribusi secara tidak langsung untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar.

Secara umum ekowisata adalah sebuah konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan serta kelestarian lingkungan. Berdasarkan hal inilah maka ekowisata dapat diinterpretasikan menjadi perjalanan yang sangat unik dan komprehensif karena melibatkan komponen konservasi alam, pemberdayaan masyarakat lokal dan pendidikan lingkungan hidup. Perjalanan wisata yang memperhatikan aspek ekologi merupakan dasar pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Keanekaragaman flora dan fauna merupakan maskot suatu wilayah yang dapat dijadikan sebagai sebuah daya tarik atau atraksi. Pemanfaatan daya tarik (atraksi), keunikan dan keindahan alam yang terdapat dalam zona pemanfaatan TN (Taman Nasional), Tahura (Taman Hutan Raya) dan TWA (Taman Wisata Alam) dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (pasal 2 PP 18/1998). Secara morfologi flora dan fauna pada suatu wilayah memiliki keunikan (khas) karena endemiknya. Apabila jumlah populasi dari flora dan fauna semakin menurun maka perlu dilakukan konservasi sebagai sebuah upaya pelestarian atau penyelamatan lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata. Oleh karena itu materi pada buku ini lebih menjelaskan mengenai "Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi".

Topik yang dibahas dalam buku ini terdiri dari 10 (sepuluh) bab, yang meliputi: konsep dasar ekowisata, jenis dan produk ekowisata, pengaruh ekowisata pada ekosistem pegunungan, pengaruh ekowisata pada ekosistem perairan dan pesisir pantai, ekowisata dalam aspek ekologi, ekowisata dalam sudut pandang konservasi, ekologi sebagai pijakan dalam ekowisata berkelanjutan, nilai-nilai ekologi sebagai unsur utama ekowisata, konservasi sebagai alat promosi ekowisata di Indonesia, serta keberhasilan ekowisata dalam pendekatan ekologi dan konservasi.

Akhirnya perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Rektor Universitas Sam Ratulangi Manado, Prof. Dr. Ir. Ellen Joan Kumaat, M.Sc., D.E.A.; Ketua LP3 UNSRAT, Dr. Ir. Max R. J. Runtuwene, M.Si, atas kesediaannya untuk membiayai penulisan dan penerbitan e-book ini; Dekan Fakultas MIPA Prof. Dr. Benny Pinontoan, M.Sc., para dosen Biologi FMIPA UNSRAT atas segala sumbangsih pemikiran dan para mahasiswa S1 pada mata kuliah Ekowisata yang turut berperan dalam membantu menelusuri kesalahan-kesalahan penulisan dalam naskah buku ini; Ayahanda tercinta Prof. Ir. Tua Binsar Butarbutar, M.Si yang banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan e-book ini; Ibunda tercinta dan terkasih Dra. Rosalina Budiwuringtyas (alm), meski jiwa ragamu sudah tiada tetapi didikanmulah yang membuatku menjadi seseorang yang berarti; suami terkasih Jemmy C. Kewas, S.T., M.T. dan anak terkasih Monique Elizabeth Schalwyk Kewas yang sudah membantu saya secara moril untuk menyelesaikan e-book ini; kepada keluarga besar Butarbutar-Manurung dan Kewas-Schalwyk yang telah membantu dan mendukung saya di dalam doa. Selanjutnya untuk para pembaca, saya sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun guna peningkatan kualitas penulisan e-book ini. Kiranya buku ini bermanfaat bagi semua khalayak dan secara global memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan ilmu pengetahuan.

Manado, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 KONSEP DASAR EKOWISATA	1
BAB 2 JENIS DAN PRODUK EKOWISATA	7
A. Ekowisata Bahari	8
B. Ekowisata Hutan	9
C. Ekowisata Pegunungan.....	9
D. Ekowisata <i>Karst</i>	10
BAB 3 PENGARUH EKOWISATA PADA EKOSISTEM PEGUNUNGAN	13
BAB 4 PENGARUH EKOWISATA PADA EKOSISTEM PERAIRAN DAN PESISIR PANTAI	19
BAB 5 EKOWISATA DALAM ASPEK EKOLOGI	25
BAB 6 EKOWISATA DALAM SUDUT PANDANG KONSERVASI	31
BAB 7 EKOLOGI SEBAGAI PIJAKAN DALAM EKOWISATA BERKELANJUTAN ...	37
BAB 8 NILAI-NILAI EKOLOGI SEBAGAI UNSUR UTAMA EKOWISATA	43
BAB 9 KONSERVASI SEBAGAI ALAT PROMOSI EKOWISATA DI INDONESIA	49
BAB 10 KEBERHASILAN EKOWISATA DALAM PENDEKATAN EKOLOGI DAN KONSERVASI	55
DAFTAR PUSTAKA	61
PROFIL PENULIS	67



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 1: KONSEP DASAR EKOWISATA

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 1

KONSEP DASAR EKOWISATA

Perkembangan dunia wisata saat ini makin banyak diminati oleh wisatawan. Tren perjalanan wisatawan ditandai dengan munculnya motivasi dan pola perjalanan wisata baru yang dilakukan oleh wisatawan, khususnya pada segmen pasar wisatawan yang sudah berpengalaman, dan berpendidikan serta memiliki nilai kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu konservasi lingkungan yang tinggi dan pemberdayaan pada komunitas serta budaya lokal (Kemenpar, 2016). Ekowisata pada saat ini telah berkembang, sehingga wisata tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan tetapi berkaitan juga dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal (Hidayati dan Harjanto, 2003).

Konsep pengembangan pariwisata yang didasarkan pada keunikan dan kondisi suatu area atau wilayah dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan pembangunan pariwisata ekologi (*ecotourism*) atau pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) dalam bentuk ekowisata. Pengertian ekowisata menjadi berkembang dari waktu ke waktu namun pengertian ekowisata pada hakikatnya adalah suatu bentuk wisata ke area alamiah yang dilakukan sebagai pertanggungjawaban terhadap kelestarian wilayah yang masih alami dan kesejahteraan penduduk setempat. Berdasarkan konsep ekowisata ini maka dapat diartikan ekowisata sebagai suatu bentuk wisata yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan serta memadukan antara pelestarian dengan pembangunan ekonomi, dengan membangun suatu kawasan ekowisata kita juga dapat membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar serta memberikan pendidikan lingkungan terhadap wisatawan (Tafalas, 2010).

Ditinjau dari konsep ekowisata yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekowisata dikategorikan dalam 3 (tiga) sudut pandang, yaitu ekowisata sebagai produk, ekowisata sebagai pasar dan ekowisata sebagai pendekatan

pengembangan. Ekowisata sebagai produk merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Sebagai pasar ekowisata merupakan suatu perjalanan yang mengarah kepada usaha pelestarian lingkungan. Sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan (Damanik dan Weber, 2006).

Ekowisata berbeda dengan kegiatan kepariwisataan lainnya karena ekowisata memiliki karakteristik spesifik dengan adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Hidayati dan Harjanto, 2003). Kegiatan ekowisata harus mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan yang berkelanjutan antara lain :

1. Berbasis wisata alam.
2. Fokus pada kegiatan konservasi.
3. Mengarah pada pembangunan pariwisata berkelanjutan.
4. Berkaitan dengan kegiatan pengembangan Pendidikan.
5. Mengakomodasikan budaya lokal.
6. Memberi kontribusi positif pada ekonomi lokal.

Pengelolaan ekowisata yang baik akan dapat menghasilkan keuntungan di berbagai aspek. Akan tetapi, apabila jika tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Yoeti, 2008). Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat kaitannya dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian, ekowisata sangat berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami.

Salah satu destinasi ekowisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Taman Wisata Alam (TWA). Taman Wisata Alam merupakan salah satu kawasan konservasi yang mempunyai keunikan dan keindahan yang dapat dimanfaatkan sebagai daerah wisata dan pendidikan. Taman Wisata Alam mempunyai daya tarik tertentu sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan bermanfaat bagi pembangunan daerah sekitar. Pembentukan TWA bertujuan untuk mengawetkan keanekaragaman tumbuhan dan satwa dalam mencegah kepunahan spesies, melindungi sistem penyangga kehidupan, dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari (Ramadhani *et al.*, 2018).

Selanjutnya Ramadhani *et al.* (2018) memberikan batasan fungsi TWA yaitu melindungi sistem penyangga kehidupan bagi daerah sekitar kawasan (pelestarian), wahana pendidikan alam dan pengembangan ilmu pengetahuan

(akademis), sebagai destinasi wisata dan rekreasi alam yang didukung oleh keindahan alam dan ekosistem kawasan itu sendiri (pariwisata).



Gambar 1.1 Taman Wisata Alam (TWA) Batu Putih Tangkoko, Sulawesi Utara.

Wisatawan akan melakukan kunjungan pada suatu destinasi wisata apabila memiliki atraksi yang menarik dan unik. Daya tarik atau atraksi wisata (Yoeti, 2002) dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: atraksi alam (*landscape*, pemandangan laut, pantai, iklim dan fitur geografis lain dari tujuan); daya tarik budaya (sejarah dan cerita rakyat, agama, seni dan acara khusus, festival); atraksi sosial (cara hidup, populasi penduduk, bahasa, peluang untuk pertemuan sosial), dan daya tarik bangunan (bangunan, arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, kebun, marina).

Daya tarik wisata (*tourism attraction*) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dijabarkan bahwa objek wisata dan unsur-unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan berdasarkan daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi dari suatu lokasi atau objek wisata, yang kemudian dapat menarik wisatawan untuk dapat menikmati keindahan melalui kunjungannya ke wilayah tersebut. Ada juga ahli yang mengatakan bahwa obyek wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi (Suwena dan Widayatmaja, 2010).



Gambar 1.2 Daya Tarik Alam Gunung Soputan, Sulawesi Utara.

Karakteristik yang membedakan antara ekowisata dan pariwisata adalah sebagai berikut (Damanik dan Weber 2006):

1. Aktivitas wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan.
2. Penyediaan jasa wisata tidak hanya menyiapkan atraksi tetapi juga menawarkan peluang bagi para pengunjung agar dapat lebih menghargai lingkungan.
3. Kegiatan wisata berbasis alam.
4. Organisasi perjalanan menunjukkan tanggung jawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan sehingga dapat melakukan aktivitas atau kegiatan terkait dengan konservasi.
5. Kegiatan wisata tidak hanya bertujuan untuk menikmati keindahan alam tetapi juga untuk mengumpulkan dana yang nantinya digunakan untuk pelestarian objek daya tarik wisata.
6. Perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal.
7. Pendapatan dari pariwisata tidak hanya digunakan untuk mendukung konservasi lokal tetapi juga untuk membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan.
8. Perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah setempat.
9. Kegiatan wisata yang dilakukan berskala kecil.

Pariwisata berbasis alam hanya melakukan perjalanan ke tempat-tempat alami, berbeda halnya dengan ekowisata yang secara langsung memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal. Seorang

wisatawan yang melakukan kegiatan wisata berbasis alam hanya dapat pergi mengamati burung saja, namun seorang ekoturis (orang yang melakukan ekowisata) pergi mengamati burung dengan pemandu lokal, tinggal di penginapan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat lokal. Ekowisata mencakup interpretasi atau pengalaman belajar yang disampaikan kepada kelompok-kelompok kecil wisatawan oleh pengelola bisnis pariwisata berskala kecil, dan menekankan pada kepemilikan lokal, terutama bagi masyarakat pedesaan (Tafalas, 2010).



Gambar 1.3 Wisata Alam Pantai Paal Likupang, Sulawesi Utara.



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 2: JENIS DAN PRODUK EKOWISATA

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 2

JENIS DAN PRODUK EKOWISATA

Definisi ekowisata atau ekologis dipopulerkan pertama kalinya oleh sebuah organisasi yang bernama “*The Ecotourism Society*” pada tahun 1990 yang menyatakan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Surya, 2016). Ekowisata merupakan sebuah produk pariwisata yang memberikan penghormatan terhadap kebudayaan masyarakat lokal, tidak merusak lingkungan, serta pengembangan dalam skala kecil.

Diversifikasi produk wisata adalah salah satu kunci dalam menjaga keseimbangan pemanfaatan seluruh sumber daya potensial menuju destinasi wisata yang berkelanjutan. Konsep komponen produk pariwisata merupakan komponen untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan di suatu daya tarik wisata (Suwena, 2010). Ekowisata dapat berkontribusi untuk menjaga keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem (Wood, 2002). Beberapa jenis ekowisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan yaitu :

A. EKOWISATA BAHARI

Ekowisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya pesisir dan laut. Kegiatan wisata yang dikembangkan dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut.

B. EKOWISATA HUTAN

Ekowisata hutan merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya kawasan hutan khususnya hutan tropika. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan Suaka Alam dan Hutan Lindung.



Gambar 2.1 Ekowisata Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara.



Gambar 2.2 Ekowisata Hutan Magrove Desa Budo Wori, Sulawesi Utara.

C. EKOWISATA PEGUNUNGAN

Ekowisata pegunungan adalah suatu kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Ekowisata pegunungan memiliki pengertian sebagai objek wisata yang daya tarik utamanya adalah bersumber kepada keindahan alam, sumber daya alam, dan tata lingkungan yang terletak di lingkungan dataran tinggi dan menjadi tujuan destinasi wisata.



Gambar 2.3 Ekowisata Pegunungan Tomohon, Sulawesi Utara.

D. EKOWISATA KARST

Ekowisata *karst* merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya suatu kawasan yang mempunyai karakteristik relief dan drainase yang khas, yang disebabkan oleh tingginya keterlarutan batuan di dalam air.



Gambar 2.4 Ekowisata *Karst* di Pantai Makalisung, Sulawesi Utara.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian dan konsep ekowisata, manfaat yang penting dalam kegiatan ekowisata pada suatu wilayah atau area dengan daya tarik wisatanya adalah sebagai sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, alternatif sumber mata pencaharian masyarakat lokal, pilihan untuk mempromosikan konservasi dan dorongan upaya konservasi secara khusus.

Produk wisata secara umum disebabkan oleh 3 (tiga) komponen utama yaitu daya tarik wisata, fasilitas di daerah tujuan wisata dan aksesibilitas (Inskeep, 1991) :

1. Daya Tarik (*attraction*)

Elemen-elemen di dalam suatu daya tarik wisata secara luas menentukan pilihan dan mempengaruhi motivasi wisatawan untuk berkunjung ke wilayah tersebut, diantaranya :

- a. Daya tarik wisata alam, meliputi pantai, bentang alam, iklim dan bentukan geografis lain dari suatu destinasi serta sumber daya alam lainnya.
- b. Daya tarik wisata buatan, meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, *monument*, taman dan kebun buatan, pusat konvensi, marina, ski, tempat keurbakalaan, lapangan golf, toko-toko khusus.
- c. Daya tarik wisata budaya, meliputi sejarah dan cerita rakyat, agama dan seni, teater musik dan tari, pertunjukkan lain, serta museum.

2. Fasilitas Pariwisata

Fasilitas Pariwisata diperlukan dalam suatu destinasi pariwisata diantaranya ialah biro dan agen perjalanan (disebut juga *receptive services*), restoran dan jenis tempat makan lainnya, toko untuk kerajinan tangan dan souvenir.

3. Fasilitas Pelayanan Umum

Fasilitas pelayanan umum berfungsi untuk mendukung kegiatan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata diantaranya bank, tempat penukaran uang, fasilitas dan layanan keuangan lainnya, pusat informasi pariwisata, salon dan spa, fasilitas dan layanan kesehatan, fasilitas dan layanan keamanan publik seperti polisi dan pemadam kebakaran, bea cukai dan imigrasi.

4. Infrastruktur

Selain transportasi, diperlukan juga infrastruktur lainnya, termasuk pasokan air, listrik, pengelolaan limbah, drainase, telekomunikasi telepon, telegraf, telex, telefax, dan radio.

5. Aksesibilitas

Elemen ini sangat mempengaruhi kelancaran dan kenyamanan seorang wisatawan yang akan melakukan kegiatan wisata. Elemen-elemen tersebut ialah: Jalan, bandara, jalur kereta api, pelabuhan laut, marina. Perlengkapan, meliputi: ukuran, kecepatan, jangkauan dari sarana transportasi umum. Kemudahan pencapaian sampai ke tujuan serta faktor operasional seperti jalur atau rute operasi, frekuensi pelayanan, dan harga yang dikenakan.



Gambar 2.5 Daya Tarik Air Terjun Tunan Desa Talawaan, Sulawesi Utara.

Daya tarik wisata yang ditawarkan pada ekowisata biasanya berbasis alam, seperti keanekaragaman satwa dan vegetasi, serta harus mengutamakan aspek konservasi dan pendidikan sehingga biasanya ekowisata tidak dikembangkan menjadi daya tarik wisata *mass tourism*. Di dalam pendekatan ekowisata, *eco-specialist* dapat dianggap paling berorientasi pada lingkungan alam, lebih berfokus pada mengeksplorasi, melihat dan mengagumi vegetasi dan keragaman satwa liar, sebaliknya *eco-generalist* lebih menyukai atau menerima jenis-jenis daya tarik yang memang sudah tersedia di area wisata (Inskeep, 1991).



Gambar 2.6 Atraksi Vegetasi Mangrove di Desa Mokupa, Sulawesi Utara.



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 3: PENGARUH EKOWISATA PADA EKOSISTEM PEGUNUNGAN

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 3

PENGARUH EKOWISATA PADA EKOSISTEM PEGUNUNGAN

Ekowisata mengalami perubahan seiring berkembangnya waktu, akan tetapi pada prinsipnya ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab kepada kelestarian area yang masih alami dengan memberi kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2000). Dalam pelaksanaannya pengembangan ekowisata sendiri memiliki pendekatan konservasi (*conservation approach*) untuk pengelolaan alam dan budaya masyarakat (*The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*, 1980). Pengembangan ekowisata berwawasan lingkungan lebih menjamin dalam melestarikan alam daripada keberlanjutan pembangunan, sehingga pengembangan ekowisata tidak mengeksploitasi alam dengan menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk melakukan kebutuhan edukasi, dan psikologis wisatawan (Fandeli, 2000).

Pengembangan wisata menurut Departemen Kehutanan merupakan serangkaian kegiatan pembangunan untuk pariwisata alam dimana meliputi pengelolaan pemanfaatan lahan sesuai dengan pemanfaatan ruang agar seimbang serta berkelanjutan (Departemen Kehutanan, 2007). Pengembangan ekowisata akan berjalan dengan melakukan pengelolaan pada kawasan pelestarian alam dengan upaya penataan, pemeliharaan, pengawasan, dan pengendalian agar dapat berkelanjutan (Keputusan Menteri No. 167 Tahun 1994 tentang Sarpras Pengusahaan dan Pariwisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam). Pengembangan potensi ekowisata dilakukan menggunakan pendekatan lokasi, aksesibilitas, fasilitas dan daya tarik untuk melihat pemetaan dari wisata (Niasari, 2007).



Gambar 3.1 Atraksi Wisata di Ekosistem Gunung Mahawu, Sulawesi Utara.

Di dalam pemetaan ekowisata memiliki arti penting dalam mengidentifikasi persebaran daya tarik kawasan dan berkaitan dengan penggunaan lahan kawasan lindung pada ekosistem pegunungan. Kawasan ini memiliki fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan kawasan lindung adalah upaya penetapan, pelestarian, dan pengendalian pemanfaatan kawasan lindung (Kepres No. 32 Tahun 1990, tentang Pengelolaan Kawasan Lindung).

Kawasan lindung sendiri bertujuan untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup dengan sasaran menurut Kepres No. 32 Tahun 1990 pasal 2 adalah meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa; dan mempertahankan keanekaragaman tumbuhan dan satwa, ekosistem dan keunikan alam (Nahuelhual *et. al.*, 2013).

Kawasan Lindung memiliki fungsi utama sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Berdasarkan fungsinya tersebut, maka penggunaan lahan yang diperbolehkan adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (*zero tillage*) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan. Ini berarti kawasan lindung sendiri sebagai pengelola keseimbangan ekosistem di dunia dan keberadaannya menjadi sangat penting karena melindungi keberlangsungan dari makhluk hidup, dalam kawasan lindung dilarang melakukan kegiatan budidaya, kecuali yang tidak mengganggu fungsi lindung (Nugraha, 2008).

Keberlanjutan ekowisata kawasan lindung di ekosistem pegunungan perlu dipertimbangkan dalam pengembangannya, faktor yang mempengaruhi perkembangan ekowisata di kawasan lindung antara lain adalah:

1. Potensi wisata yang tetap di pertahankan oleh masyarakat
2. Pemberdayaan masyarakat sekitar dengan adanya wisata
3. Kegiatan ekowisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan akan tetapi memberikan pengenalan dan edukasi kepada masyarakat mengenai lingkungan.

Hal yang perlu diperhatikan juga adalah aspek kesesuaian pada kawasan lindung, pola pemanfaatan ruang yang ada perlu diatur dengan terstruktur dan dibagi menjadi beberapa blok bisa mulai dari panorama alam, wisata keluarga, kegiatan edukasi dan penelitian, *outbond*, dan tempat pertemuan juga perlu memperhatikan aksesibilitas, akomodasi dan keamanan dari pengembangan ekowisata di kawasan lindung (Riyanto *et al.*, 2014).



Gambar 3.2 Daya Tarik Alam di Area Pegunungan Hutan Kota Tomohon.

Beberapa karakteristik khusus ekowisata (Yoeti, 2000) adalah : (1) obyek dan atraksi wisatanya berkaitan dengan sumber daya alam dan lingkungan; seperti keanekaragaman flora dan fauna, sosial-budaya masyarakat tradisional; sumber daya langka, unik dan mengagumkan; (2) keikutsertaan wisatawan dalam aktivitas pembelajaran, edukasi, rekreasi, dan riset-riset tentang lingkungan alam; (3) keterlibatan komunitas setempat dalam aktivitas penyediaan tempat menginap, produksi barang-barang atau jasa-jasa layanan, konservasi lingkungan, aktivitas instruktur atau pemandu; (4) proyek-proyek pengembangan ekowisata untuk kesejahteraan warga sekitar area wisata; (5) proyek pengembangan ekowisata untuk melestarikan lingkungan, mencegah degradasi nilai-nilai seni dan budaya, menghindari timbulnya gejolak sosial, dan memelihara kenyamanan dan keamanan.

Sebagai sebuah destinasi wisata sekurang-kurangnya mempunyai satu atraksi yang dapat ditonjolkan menjadi *tourism flagship* yang memikat wisatawan. Menurut Home *et al.* (2009) bahwa *tourism flagship* didefinisikan sebagai objek yang diandalkan pada area wisata dan didorong menjadi atraksi. Misalnya objek alam, tumbuhan maupun hewan dapat dijadikan sebagai *flagship* dari sebuah destinasi wisata (Clucas *et al.*, 2008; Verrisimo *et al.*, 2009;

Vidal *et al.*, 2012). Beberapa spesies tumbuhan berpotensi sebagai *flagship* wisata di area ekowisata Gunung Mahawu Tomohon berdasarkan riset yang dilakukan.

Tumbuhan merupakan aset yang harus dilestarikan untuk mempertahankan fungsi dan kelestarian ekosistem. Potensi masing-masing spesies tumbuhan di wilayah ekowisata Gunung Mahawu menunjukkan suatu kekuatan yang dapat dieksplorasikan menjadi ikon yang mudah direkam oleh setiap wisatawan yang datang berkunjung di wilayah ini. Beberapa hal yang mudah diingat atau direkam secara visual oleh wisatawan dari atraksi tumbuhan yang dipertunjukkan sebagai destinasi wisata yaitu morfologi tumbuhannya baik bentuk, warna, aroma dan keunikan pada batang, daun, akar, bunga dan buah.

Keanekaragaman tumbuhan yang ada di wilayah ekowisata Mahawu ini memberikan nilai estetika keindahan terutama bagi para wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa spesies tumbuh-tumbuhan sebagai *flagship* wisata dapat menjadikan sebagai daya tarik atau atraksi utama wisatawan baik lokal, nusantara dan mancanegara. Populasi spesies tumbuh-tumbuhan di wilayah ekowisata ini perlu dilakukan regenerasi sehingga tidak menjadi ancaman yang berbahaya (kepunahan) bagi keseimbangan ekosistem hutan pada masa yang akan datang.

Pada ekosistem pegunungan Mahawu *Nepenthes maxima Reinw.ex Nees* merupakan spesies yang sangat diminati atau berkesan bagi wisatawan karena memberikan kontribusi atraksi lebih menarik dibandingkan dengan spesies tumbuhan yang lain sehingga menjadi andalan atau *flagship* wisata di area gunung Mahawu. Adapun keistimewaan *Nepenthes maxima Reinw.ex Nees* dibandingkan dengan tumbuhan lain adalah tergolong sebagai tumbuhan karnivora karena pada kantong terdapat *ekstrafloreal nectaria* yang dapat memikat serangga dan hewan kecil lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai pembasmi serangga alami.

Tumbuhan ini juga dapat berfungsi sebagai indikator iklim, tumbuhan obat, sumber air bagi petualang dan sebagai pengganti tali. Tumbuhan ini dapat berfungsi sebagai indikator kondisi cuaca dan iklim, penghasil obat tradisional, sumber air-bersih bagi wisatawan dan dapat digunakan sebagai tali-temali. Tumbuhan ini berperilaku sebagai karnivora dan dianggap sebagai tumbuhan unik oleh para wisatawan. Organ kantong yang tumbuh dan berkembang pada tumbuhan Kantong-Semar sebenarnya merupakan ujung daun yang berubah bentuk dan fungsinya menjadi alat-penangkap serangga. Perilaku seperti ini dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya menghadapi berbagai gangguan dan ancaman binatang pemangsanya.

Keunikan tumbuhan ini terletak pada bentuk kantong, besarnya kantong, dan tata warna pada kantongnya. Tumbuhan ini biasanya mempunyai lima macam kantong, yaitu kantong berbentuk tempayan, kantong berbentuk bulat telur, kantong berbentuk silinder, kantong berbentuk corong dan pinggang. Keanekaragaman bentuk-bentuk kantong ini menjadi faktor yang menentukan nilai ekonomi tumbuhan hias *Nepenthes*, dan di Jepang dianggap sebagai tumbuhan hias yang bernilai eksotik, demikian juga di Eropa, USA dan Australia (Azwar *et al.*, 2006).



Gambar 3.3 Atraksi Tumbuhan Kantong Semar di Gunung Mawahu

Nepenthes maxima Reinw.ex Nees termasuk keluarga *Nepenthaceae*, dikenal dengan nama Kantong Semar dan mempunyai keunikan pada kantongnya. Bibir kantong tumbuhan ini bergerigi dan licin berlilin dengan panjang kantong 9 cm untuk kantong semar berwarna hijau dan 8 cm untuk yang berwarna hijau dengan bercak merah bertotol-totol tidak beraturan (Lloyd, 1942). Di samping itu mempunyai bentuk kantong lonjong silinder dengan peristome yang mekar dan tebal dengan diameter 7,2 cm untuk kantong semar berwarna hijau dengan bercak merah bertotol-totol tidak beraturan dan 8,4 cm untuk kantong semar berwarna hijau (Bhattacharyya dan Jahri, 1998).

Pengembangan ekowisata pada suatu ekosistem pegunungan tentunya akan memberikan pengaruh, baik positif maupun negatif. Perlu adanya kebijakan atau aturan sehingga dampak negatif dapat diminimalisir untuk menjaga kelestarian lingkungan. Jika pengaruh negatif lebih besar dapat menjadi suatu tanda bahaya karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem di dalamnya.



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 4: PENGARUH EKOWISATA PADA EKOSISTEM PERAIRAN DAN PESISIR PANTAI

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 4

PENGARUH EKOWISATA PADA EKOSISTEM PERAIRAN DAN PESISIR PANTAI

Pantai dan laut menyimpan berbagai potensi yang jika diolah dengan baik akan memberikan berbagai keuntungan bagi penduduk sekitar. Pesisir dan laut Indonesia berpotensi untuk pengembangan ekowisata bahari. Ekowisata bahari merupakan bagian integral dan dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan mutu lingkungan hidup (Tuwo, 2011).

Ekosistem wilayah pesisir terdiri dari terumbu karang, hutan bakau, pantai dan pasir, estuari, lamun yang merupakan pelindung alam dari erosi, banjir dan badai serta dapat berperan dalam mengurangi dampak polusi dari daratan ke laut. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik dengan karakter yang spesifik. Artinya bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat dinamis dengan perubahan-perubahan biologis, kimiawi dan geologis yang sangat cepat. Disamping itu wilayah pesisir juga menyediakan berbagai jasa lingkungan dan sebagai tempat tinggal manusia, dan untuk sarana transportasi, tempat berlibur atau rekreasi (Dahuri *et al.*, 2004).



Gambar 4.1 Wisata Pesisir Pantai Paal Likupang, Sulawesi Utara.

Ekosistem pesisir dapat dijadikan sebagai tempat berlibur dan rekreasi serta berpotensi dijadikan sebagai daerah wisata. Pemanfaatan ekosistem sebagai daerah wisata yang akan memberikan manfaat secara spiritual terlebih secara ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar ekosistem pesisir tersebut ataupun masyarakat yang ingin mendapatkan jasa yang diberikan langsung oleh ekosistem tersebut (Apriana dan Milla, 2017). Wilayah pesisir memiliki potensi yang perlu dikembangkan menjadi kawasan wisata bahari. Hal ini tentu saja dapat diwujudkan melalui konsep pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan. Muttaqiena (2009) yang menyatakan wilayah pesisir sebagai wilayah peralihan darat dan laut yang memiliki keunikan ekosistem, dunia memiliki kepedulian terhadap wilayah ini, khususnya di bidang lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Pantai merupakan bagian dari wilayah pesisir. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang dimaksud dengan sumber daya pesisir adalah sumber daya hayati, sumber daya *non*hayati, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan. Sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove, dan biota laut lain. Sumber daya *non*hayati, meliputi pasir, air laut, dan mineral dasar laut. Sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan, serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir. Keindahan bawah laut Indonesia juga menjadi destinasi ekowisata bahari misalnya Taman Nasional Bunaken di Sulawesi Utara dan Taman Laut Raja Ampat di Papua.

Berdasarkan IUCN (1994), tujuan pengelolaan Taman Nasional di antaranya sebagai berikut: 1. Melindungi wilayah alami dan pemandangan indah yang memiliki nilai tinggi secara nasional atau internasional untuk tujuan spiritual, ilmu pengetahuan, pendidikan, rekreasi dan pariwisata. 2. Melestarikan sealamiah mungkin perwakilan dari wilayah fisiografi, komunitas biotik, sumber daya genetik dan spesies, untuk memelihara keseimbangan ekologi, dan keanekaragaman hayati. 3. Mengelola penggunaan oleh pengunjung untuk kepentingan inspiratif, pendidikan, budaya dan rekreasi dengan tetap mempertahankan areal tersebut pada kondisi alamiah atau mendekati alamiah. 4. Menghilangkan dan mencegah eksploitasi atau okupansi yang bertentangan atau estetika yang menjadi pertimbangan penunjukannya. 5. Memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal, termasuk penggunaan sumber daya alam secara subsistem, sepanjang tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap tujuan pengelolaan.

Di dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Taman Nasional perlu dilakukan secara terpadu berdasarkan kriteria-kriteria pelestarian lingkungan yang berkesinambungan dengan ekowisata (Haryono, 2006). Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut: 1. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. 2. Pengembangan ekowisata harus didasarkan atas musyawarah dan kesepakatan atau persetujuan masyarakat setempat. 3. Memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. 4. Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat. 5. Memperhatikan peraturan lingkungan hidup dan kepariwisataan.

Sejak Taman Nasional Yellowstone di Amerika Serikat dikembangkan sebagai kawasan wisata yang kemudian menghasilkan pendapatan bagi usaha konservasi kawasan. Hal ini mendorong beberapa negara di dunia ini untuk memanfaatkan kawasan pelestarian dan perlindungan alam sebagai obyek daya tarik wisata untuk dapat menghasilkan pendapatan bagi usaha mempertahankan kelangsungan usaha konservasi (Wiratno *et al.*, 2004).

Sumber daya ekowisata pesisir merupakan keseluruhan sumber daya yang berada di kawasan pesisir yang dapat dimanfaatkan menjadi suatu daya tarik wisata, sumber daya tersebut dapat berupa ekosistem terumbu karang, ekosistem lamun, dan ekosistem mangrove, meliputi: spesies ikan, terumbu karang, padang lamun, hutan mangrove dan biota laut lainnya (Tuwo, 2011). Ekosistem pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam, di darat maupun di laut, serta saling berinteraksi antara habitat tersebut. Bengen (2002) menyatakan kawasan pesisir dari sudut ekologis sebagai lokasi dari beberapa ekosistem yang unik dan saling terkait, dinamis dan produktif. Ekosistem utama di pesisir dan laut

adalah (a) estuaria, (b) hutan mangrove, (c) padang lamun, (d) terumbu karang, (e) pantai berbatu dan (f) pulau-pulau kecil.

Pengembangan ekowisata pada ekosistem perairan dan pesisir pantai yang tidak terkendali akan memberikan dampak kerusakan sumber daya dan lingkungan pesisir yang cukup besar yakni terjadinya penurunan kualitas lingkungan seperti pencemaran laut yang berasal dari sampah wisatawan, air seni wisatawan, juga polusi dari bahan bakar perahu atau kapal. Selanjutnya kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh penggunaan jangkar perahu atau kapal, menginjak terumbu karang (*reef-walking*), pengambilan spesies karang secara sengaja oleh wisatawan yang melakukan *snorkeling* atau penyelam, aktivitas pemancingan dan pengambilan secara sengaja material berupa pasir, kerikil, batu atau pecahan batu karang sebagai bahan konstruksi.

Semakin tinggi tingkat pengembangan wisata maka semakin tinggi permintaan sumber daya, secara otomatis perubahan lingkungan juga akan semakin tinggi. Permintaan wisata alam yang tinggi dan ketersediaan sumber daya alam yang semakin berkurang memerlukan suatu upaya pengelolaan wisata alam berbasis pelestarian yang disebut ekowisata. Ekowisata sendiri mengandung unsur-unsur penting yang berbasis lingkungan alami, mendukung konservasi, pemanfaatan yang merujuk pada etika, memberikan manfaat sosial ekonomi berlanjut bagi masyarakat, menjaga integritas budaya kepuasan wisatawan penyelenggaraan tidak bersifat massal, dan manajemen pengelolaan yang mendukung seluruh unsur-unsur tersebut (Yulianda, 2007).

Konsep ekowisata merupakan suatu pemikiran yang mempunyai tujuan untuk melestarikan sumber daya serta memanfaatkannya untuk kepentingan wisata secara berkelanjutan. Hal yang paling utama dalam konsep pemanfaatan sumber daya ekowisata adalah kesesuaian sumber daya dan daya dukung yang dapat mendukung kegiatan wisata bahari (Hutabarat *et al.*, 2009). Untuk mempertahankan keseimbangan alam dan keberlanjutan sumber daya, diperlukan penataan kawasan dengan prinsip konservasi. Penataan kawasan ekowisata bahari dapat dilakukan dengan sistem zonasi (Damanik dan Weber, 2006).

Kegiatan wisata pesisir yang akan dikembangkan dan dikelola hendaknya disesuaikan dengan potensi sumber daya dan peruntukannya serta persyaratan sumber daya dan lingkungan (ekologis) yang sesuai dengan obyek wisata (Depdagri, 2009). Kesesuaian pemanfaatan wisata pesisir berbeda untuk setiap kategori wisata. Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata pesisir dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu wisata bahari dan wisata pantai.

Ekowisata bahari merupakan jenis wisata minat khusus yang memiliki aktivitas yang berkaitan dengan kelautan, baik yang dilakukan di bawah laut maupun di atas permukaan laut (Samiyono dan Trismadi 2001). Secara umum, ekowisata bahari mencakup tiga kawasan, yaitu di permukaan laut, di bawah laut dan di pesisir pantai. Ekowisata bahari merupakan wisata lingkungan (*eco-tourism*) yang berlandaskan daya tarik bahari di lokasi atau kawasan yang didominasi perairan atau kelautan. Ekowisata Bahari, menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut, serta berbagai fauna, baik fauna di laut maupun sekitar pantai.

Ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alaminya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata. Salah satu sumber daya alam seperti ekowisata yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan yaitu ekowisata mangrove. Mangrove sangat berpotensi digunakan sebagai ekowisata. Hal ini dikarenakan kondisi mangrove yang sangat unik dan model wilayah yang dikembangkan sebagai sarana wisata tetap memperhatikan keaslian hutan dan organisme yang hidup di dalamnya. Suatu kawasan yang mempunyai sesuatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan akan memiliki nilai yang lebih tinggi dan menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang (Wahyunindyawati dan Dyanasari, 2017).



Gambar 4.2 Ekowisata Mangrove Park Bahowo, Sulawesi Utara.

Ekosistem mangrove merupakan penyangga dan memiliki multifungsi. Secara fisik, mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Secara ekologi, ekosistem mangrove berperan sebagai sistem penyangga kehidupan bagi berbagai organisme akuatik dan organisme teresterial, baik sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan (*nursery ground*), serta sebagai tempat berkembang biak (*spawning ground*).



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 5: EKOWISATA DALAM ASPEK EKOLOGI

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 5

EKOWISATA DALAM ASPEK EKOLOGI

Salah satu aspek yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata adalah ekologi. Ekologi memiliki peranan yang sangat penting dalam ekowisata karena potensi makhluk hidup (flora dan fauna) yang dimiliki dengan keistimewaan masing-masing jenis memberikan atraksi atau daya tarik bagi wisatawan (Gambar 5.1). Ekologi wisata (ekowisata) berkembang seiring berjalannya waktu semakin banyak diminati oleh wisatawan baik mancanegara, nusantara dan lokal. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan yang digunakan dalam promosi lingkungan yang terjaga keasliannya dan menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Ekologi wisata (ekowisata) yang dikembangkan dengan pendekatan ekologi bertujuan untuk melestarikan lingkungan.



Gambar 5.1 Kekayaan tumbuhan dan daya tarik ekosistemnya

Kegiatan wisata secara nyata merupakan bentuk pemanfaatan lingkungan yang dapat mengarah ke bentuk pengeksploitasi lingkungan jika tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik. Hal ini tentu dapat menimbulkan dampak kerusakan yang berkepanjangan, yang pada akhirnya akan menyebabkan banyak flora dan fauna mengalami kematian atau bahkan kepunahan (Hakim, 2004). Potensi ekowisata adalah suatu konsep

pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Potensi ekowisata merupakan semua objek yang memerlukan banyak penanganan agar memberikan daya tarik wisatawan. Potensi dapat dilihat dari daya dukung baik kawasan ataupun jumlah pengunjung yang ada di kawasan ekowisata tersebut.

Ekowisata atau pariwisata berwawasan ekologis, sering dipandang sebagai alat yang efektif dalam konservasi. Ekowisata juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mencapai pendidikan konservasi (Soewarno, 2002). Konsep dasar pengembangan ekowisata (wisata ekologi) dikembangkan berdasarkan dua aspek penting yaitu aspek destinasi atau tujuan wisata dan yang kedua adalah aspek *market* (pasar). Meningkatnya kesadaran akan lingkungan menjadi dasar pada konsep pengembangan wisata ekologis yang mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru dalam menciptakan usaha pariwisata sebagai bisnis maupun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.



Gambar 5.2 Atraksi Satwa Endemik Sulawesi Utara
Macaca nigra (Monyet Hitam)

Pada prinsipnya ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pemandangan alam juga kekayaan budaya lokal masyarakat (Butarbutar dan Soemarno, 2013). Pengembangan ekowisata ini tentunya membutuhkan lingkungan yang baik atau daya dukung lingkungan untuk meminimalisasi dampak negatif. Ada 4 (empat) konsep dalam wisata ekologi:

1. *Responsible tourism*
2. *Acceptable tourism*

3. *Community based tourism*
4. *Sustainable tourism*

Unsur penting yang menjadi daya tarik wisata ekologi (ekowisata) adalah keindahan alam, ruang dan bentang alam, keaslian dan kelangkaan flora dan fauna, keutuhan (kekayaan unsur flora dan fauna) serta gejala alam. Umumnya, ekowisata harus memenuhi syarat pariwisata antara lain aman, tertib, indah, ramah tamah dan akhirnya akan meninggalkan kesan yang sangat baik bagi wisatawan. Contohnya saja di Gunung Mahawu terdapat beberapa jenis tumbuhan sebagai daya tarik atau atraksi.



Gambar 5.3 Salah Satu Daya Tarik Tumbuhan Spesies di Gunung Mahawu Tomohon, Sulawesi Utara adalah Spesies *Bulbophyllum lobbii* Lindl.

Tumbuhan yang termasuk genus *Bulbophyllum* ini berperan penting di ekosistem hutan sebagai tumbuhan pioner dalam proses suksesi. Tumbuhan ini berguna sebagai tanaman hias dalam aktivitas manajemen perhotelan, restoran dan *cottage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa spesies tumbuhan berpotensi sebagai *flagship* wisata di Gunung Mahawu Tomohon. Tumbuhan ini merupakan aset yang harus dilestarikan untuk mempertahankan fungsi dan kelestarian ekosistem.

Potensi masing-masing spesies tumbuhan di wilayah ekowisata Gunung Mahawu menunjukkan suatu kekuatan yang dapat dieksplorasikan menjadi ikon yang mudah direkam oleh setiap wisatawan yang datang berkunjung di wilayah ini. Beberapa hal yang mudah diingat atau direkam secara visual oleh

wisatawan dari atraksi tumbuhan yang dipertunjukkan sebagai destinasi wisata yaitu morfologi tumbuhannya baik bentuk, warna, aroma dan keunikan pada batang, daun, akar, bunga dan buah.

Tumbuh-tumbuhan mempunyai peran secara ekologis yang sangat penting bagi keseluruhan ekosistem suatu kawasan hutan terutama dalam hal regenerasi alami. Hal ini perlu dilakukan mengingat fungsinya sangat terkait dengan kelangsungan jasa ekologis hutan. Keanekaragaman tumbuhan yang ada di wilayah ekowisata Mahawu ini memberikan nilai estetika keindahan terutama bagi para wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa spesies tumbuh-tumbuhan sebagai *flagship* wisata dapat menjadikan sebagai daya tarik atau atraksi utama wisatawan baik lokal, nusantara dan mancanegara. Populasi spesies tumbuh-tumbuhan di wilayah ekowisata ini perlu dilakukan regenerasi sehingga tidak menjadi ancaman yang berbahaya (kepunahan) bagi keseimbangan ekosistem hutan pada masa yang akan datang.

Secara biologis, spesies tumbuhan yang ada dalam wilayah ekowisata ini dijadikan sebagai fokus atau pemeran utama dalam konservasi. Untuk menjadikan spesies ini tetap lestari dan berkesinambungan maka diperlukan sebuah strategi konservasi. Suatu tindakan atau usaha konservasi tentunya harus mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari masing-masing spesies tumbuhan. Hal ini sangat penting karena dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya penikmat-penikmat wisata.

Secara umum berdasarkan persepsi wisatawan dan masyarakat yang menjadi kekuatan dari spesies-spesies tumbuhan sebagai *flagship* wisata adalah atraksi wisata tumbuhan karena masing-masing spesies memiliki keistimewaan secara fisik, berperan dalam ekosistem khususnya rantai makanan, berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mempunyai nilai penting secara ekologi dan ekonomi bagi masyarakat khususnya pengelola tanaman hias serta habitat dari hewan liar maupun makhluk hidup lain. Namun kekuatan dari masing-masing spesies tumbuhan tidak lepas dari faktor kelemahan yaitu eksplorasi fisik masing-masing spesies tumbuhan masih kurang, lemahnya kontrol dan pengawasan, manajemen belum terkelola dengan baik, promosi dan kreativitas masyarakat masih kurang serta berkurangnya spesies tumbuhan sebagai regenerasi habitat dan kelangsungan hidup makhluk lain.

Vegetasi alamiah Sulawesi secara spesifik berbeda dengan vegetasi di pulau-pulau tetangga wilayah barat, memiliki jenis-jenis unik dan endemik. Tumbuhan Sulawesi Utara dapat dikategorikan dalam beberapa ekosistem yaitu: hutan mangrove, hutan dataran rendah, hingga hutan lumut di dataran tinggi. Keberadaan ekosistem tersebut menyebabkan terjadinya suatu keistimewaan tersendiri pada beberapa tumbuhan seperti bunga pada marga

Amorophallus (bunga bangkai) yang mengeluarkan bau busuk untuk menarik serangga *pollinator*, *Pterocarpus indicus* (Linggua/Angsana) dan *Diospyros celebica* (Kayu Hitam) yang merupakan kayu terkeras di Sulawesi. Begitu pun dengan *Eucalyptus* mempunyai kulit yang terkelupas dengan banyak warna dan *Nepenthes* spp. dengan bentuk bunga “*saxophone*” yang berfungsi untuk menangkap serangga. Jenis ini banyak terdapat di puncak-puncak gunung (Clarke *et al.*, 2006).

Ekosistem merupakan sistem ekologi yang di dalamnya terdapat beragam interaksi antara organisme (komponen hidup) dengan lingkungan hidupnya (komponen tidak hidup). Di dalam suatu ekosistem terdapat komunitas tumbuhan dan komunitas satwa dengan seluruh lingkungan fisiknya, berfungsi sebagai satu kesatuan utuh atau saling bergantung. Elemen-elemen penyusun ekosistem merupakan komponen hidup dan komponen tidak-hidup. Kedua elemen ini menempati suatu situs dan saling berinteraksi secara beraturan (Mileti *et al.*, 2013; Cürebal *et al.*, 2014).

Berdasarkan beberapa hasil-hasil penelitian, setiap kegiatan ekowisata membawa dampak terhadap berbagai aspek lingkungan (Cunha, 2010). Terjadinya perubahan-perubahan dari aspek biologi, fisik, sosial, ekonomi dan budaya merupakan cerminan dari kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan. Karena itu sangatlah penting bagi setiap pengelola, masyarakat, wisatawan dan pemerintah untuk lebih peduli menjaga kelestarian alam dan biodiversitasnya, dengan cara: membuka diri belajar mengenal dan memahami lingkungan alam, memperluas kesempatan kerja dan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan (Coria dan Calfucura, 2012).



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 6: EKOWISATA DALAM SUDUT PANDANG KONSERVASI

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 6

EKOWISATA DALAM SUDUT PANDANG KONSERVASI

Pada dasarnya ekowisata merupakan perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Sementara itu, menurut kamus bahasa, ekowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memperhatikan atau sejalan dengan kegiatan konservasi (Nugroho, 2011). Kawasan konservasi memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Kawasan ini terdiri dari natural amenities (iklim, hutan belukar, flora dan fauna) yang berupa hasil ciptaan manusia (benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan) dan tata cara hidup manusia. Tetapi daya tarik tersebut dewasa ini dalam pengelolaan dan pengembangannya sangat memprihatinkan dan banyak menyalahi aturan pembangunan tanpa mempedulikan peruntukan kawasan itu sebagai kawasan konservasi. Daya tarik wisata dikelola melalui kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia.

Alam dan daya tarik terbentuk dengan sendirinya tetapi ada kalanya bisa dirangsang oleh manusia tetapi jika tidak diperhitungkan dengan tepat dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup besar seperti pengrusakan lingkungan akibat pembangunan dan pengembangan objek pariwisata tersebut (Darsoprajitno, 2002). Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Nugroho (2017) berpendapat bahwa konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan yang meliputi :

- Perlindungan sistem penyangga kehidupan.
- Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
- Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya.

Konservasi lahir akibat adanya sesuatu kebutuhan sebagai bentuk upaya melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berdampak pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah (Rachman, 2012), yang dicirikan oleh:

- 1) Pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan keaslian bahan dan nilai dokumentasi.
- 2) Teori konservasi modern, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai-nilai lainnya.

Kawasan konservasi mempunyai arti sebagai sebuah kawasan pelestarian yang melestarikan/ mengawetkan/ melindungi daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Tujuan konservasi adalah sebagai berikut : (1) mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia; (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Konservasi juga merupakan sebuah tindakan untuk mempertahankan kelestarian satwa dan flora. Tanpa konservasi akan menyebabkan rusaknya habitat alami satwa (Siregar, 2009).



Gambar 6.1 Ekowisata Mangrove di Pantai Budo Wori, Sulawesi Utara.

Seiring dengan adanya perjalanan ekowisata ke wilayah-wilayah konservasi seperti Taman Wisata Alam, Cagar Alam, Suaka Margasatwa dan Taman Nasional, perlu diperhatikan flora dan fauna maupun budaya tradisional misalnya pertunjukkan tari-tarian daerah, upacara keagamaan yang menarik untuk menjadi pertunjukan dalam atraksi. Hal tersebut bertujuan untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, dan memperkenalkan budaya tradisional dari daerah tersebut.

Atraksi Wisata di daerah konservasi contohnya pada ekosistem mangrove. Dalam kerangka pengelolaan dan pelestarian mangrove, terdapat dua konsep utama yang dapat diterapkan. Kedua konsep tersebut pada dasarnya memberikan legitimasi dan pengertian bahwa mangrove sangat memerlukan pengelolaan dan perlindungan agar dapat tetap lestari. Kedua konsep tersebut adalah perlindungan hutan mangrove dan rehabilitasi hutan mangrove. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka perlindungan terhadap keberadaan hutan mangrove adalah dengan menunjuk suatu kawasan hutan mangrove untuk dijadikan kawasan konservasi, dan sebagai bentuk sabuk hijau di sepanjang pantai dan tepi sungai. Pada dasarnya, upaya tersebut bertujuan agar dalam pengelolaan mangrove dapat diperoleh fungsi dan manfaatnya secara maksimal dan berkelanjutan, sesuai dengan sifat dan karakteristiknya dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan ekologi (Nawir, 2018).



Gambar 6.2 Kegiatan Konservasi Mangrove di Kawasan Wisata Pantai.



Gambar 6.3 Atraksi Tumbuhan Mangrove pada Kawasan Pantai Desa Mokupa, Sulawesi Utara.

Agar pengelolaan tumbuhan mangrove lebih optimal, maka pola pengelolaan perlu dilakukan pengkajian lebih dalam, antara lain analisis permasalahan, kesesuaian terhadap peraturan perundangan yang berlaku, kelayakan sosial ekonomi, kelayakan terhadap lingkungan dan kelayakan teknis serta memperhatikan faktor penyebab kerusakannya. merekomendasikan langkah-langkah pengelolaan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi daerah-daerah yang memenuhi persyaratan ekologis pembangunan mangrove.
- 2) Memasukkan peraturan zonasi lebih baik untuk pemeliharaan daerah ini secara alami dan untuk melindungi fluks air, nutrisi, serta organisme masuk dan keluar dari sistem.
- 3) Melakukan *monitoring* hasil.



Gambar 6.4 Lanskap pemandangan alam dilihat dari Taman Hutan Raya Gunung Tumpa, Manado.

Dalam hubungannya dengan luasan minimal suatu kawasan konservasi, dan relevansi teori-teori biogeografi pulau untuk desain agar dapat dipakai untuk penyediaan wisata alam lestari, pemilihan, dan pengelolaan kawasan konservasi, khususnya pelestarian ekosistem harus memiliki bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kawasan yang dilindungi hendaknya seluas mungkin dan sebaiknya memiliki ribuan individu setiap spesiesnya. Meskipun merupakan spesies-spesies dengan kepadatan yang rendah. Sebagai contoh, batas daerah aliran sungai lebih baik dibandingkan tanpa sungai. Bila suatu tipe vegetasi yang sangat berbeda akan dilestarikan, misalnya, suatu mosaik hutan, maka perlu untuk memasukkan seluruh kawasan ekoton dan penyangga tipe habitat yang di dekatnya. Sejauh mungkin, suatu Kawasan yang dilindungi hendaklah memasukkan seluruh kebutuhan habitatnya sepanjang tahun dari sebanyak mungkin satwa aslinya.
2. Kawasan yang dilindungi haruslah mencakup seluas mungkin sebaran komunitas, yang memiliki ekologi saling berkelanjutan (misalnya, berdasarkan sebaran ketinggian). Hal ini di sebabkan hanya sedikit spesies yang terikat pada komunitas tunggal dan sedikit komunitas yang tidak bergantung pada komunitas lain di dekatnya.
3. Harus dihindari terjadinya isolasi total pada suatu kawasan yang dilindungi, dari kawasan alami lainnya. Bila mungkin, kawasan tersebut lebih baik berada dalam suatu kelompok dari pada tersebar, atau dihubungkan dengan koridor habitat semi alami.

Ketiga kriteria tersebut sangat penting dalam ekosistem karena pada kenyataannya keanekaragaman hayati tidak tersebar secara merata, dan area atau wilayah konservasi dengan kekayaan dan endemisme lokal tinggi sering tidak masuk dalam sistem yang dilindungi. Oleh karena itu, untuk memperoleh nilai yang lebih baik pada jumlah populasi dan keunikan spesies yang dilindungi untuk setiap kawasan, maka diperlukan kawasan yang sangat luas. Strategi yang umum bermanfaat dalam menetapkan paling sedikit satu kawasan luas yang dilindungi, untuk setiap subunit biogeografi, dengan memasukkan sebanyak mungkin komunitas ekosistem (Supriatna, 2014).



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 7: EKOLOGI SEBAGAI PIJAKAN DALAM EKOWISATA BERKELANJUTAN

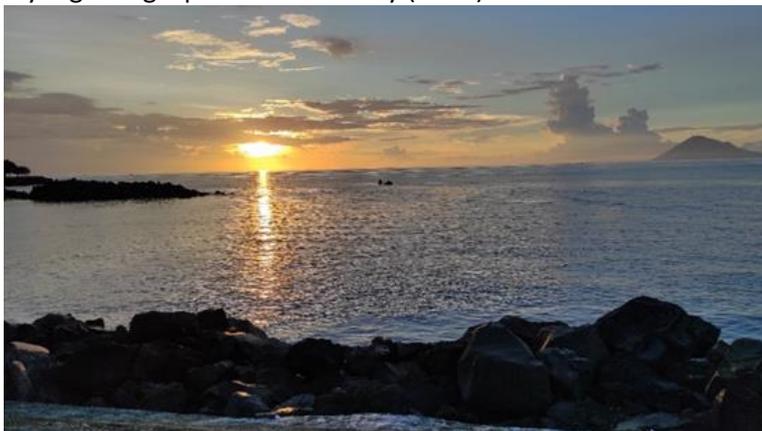
Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 7

EKOLOGI SEBAGAI PIJAKAN DALAM EKOWISATA BERKELANJUTAN

Ekologi merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk menilai sejauh mana keberpihakan para pemangku kepentingan terhadap ekologi dalam pengembangan ekowisata. Keberpihakan itu dapat dinilai dengan menelusuri apakah pengembangan ekowisata yang dilakukan para pemangku kepentingan telah mendukung dan menjamin keberlanjutan ekologi, yaitu dalam hal: (1) ruang terbuka hijau, (2) keanekaragaman hayati (flora dan fauna), (3) ketersediaan sumber daya air untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, perikanan, peternakan, pertanian dan rumah tangga, (4) penetapan lokasi wisata dan penggunaan material bangunan yang sesuai dengan kondisi lokal, (5) koridor lansekap, (6) pengelolaan sampah, dan (7) penerapan energi terbarukan dalam kegiatan wisata, yang dikembangkan dari indikator - indikator yang diungkapkan oleh Buckley (2003).



Gambar 7.1 Ekosistem Pantai dengan Kelestarian Ekologinya

Ekowisata dipahami dengan merealisasikan 4 (empat) aspek penting, di antaranya adalah (1) dikemas dalam jumlah terbatas, (2) memperhatikan nilai-nilai ekologi, (3) pengawasan berkelanjutan, (4) mengandung unsur edukasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh David (2011). Selanjutnya, hal ini dapat diwujudkan dengan mengelola keterlibatan para pemangku kepentingan, sehingga mendorong upaya para pihak untuk melestarikan ekologi, dimana hal ini dimaksudkan untuk (1) mereduksi terjadinya eksploitasi masif terhadap lingkungan, (2) mendorong partisipasi para pihak untuk mengelola isu ekologi dalam pengembangan ekowisata, (3) mencegah terjadinya tumpang tindih kepentingan yang berpotensi mengancam kelestarian ekologi. Peric *et al.*, (2014), mengungkapkan bahwa pengelolaan pemangku kepentingan merupakan proses pengintegrasian hubungan dan kepentingan para pihak guna mendukung keberlanjutan ekowisata dalam jangka panjang. Selanjutnya, Yilmaz dan Gunel (2009) menambahkan pengelolaan pemangku kepentingan dipandang sebagai media yang berguna untuk mengakomodasi kepentingan para pihak dalam mencapai tujuan.

Annuar *et al.*, (2012) menyebutkan pelaku bisnis lebih berorientasi pada keuntungan selain mengelola ruang, aktivitas dan produk ekowisata. Sementara itu, pemahaman dan inisiatif untuk menjaga kondisi ekologi justru dimiliki lebih baik oleh masyarakat. Masyarakat memandang ekowisata bukan saja berdampak bagi ekonomi dan sosial budaya, melainkan juga berperan dalam mendukung keberlanjutan ekologi sehingga tampak kuatnya keberpihakan masyarakat terhadap ekologi dalam pengembangan ekowisata. Lebih lanjut, Muganda *et al.*, (2013) menyebutkan bahwa masyarakat lokal tidak dapat diabaikan keberadaannya karena perannya yang krusial dalam pengembangan ekowisata. Ditinjau dari aspek wisatawan, persepsi positif yang dimiliki wisatawan menunjukkan bahwa wisatawan memiliki kepedulian dan kesadaran yang tinggi terhadap ekologi.



Gambar 7.2 Wisata Ekologi Hutan Pinus Lahendong Tomohon, Sulawesi Utara

Oleh karena, ekowisata sebagai salah satu wisata yang memiliki produk dan pasar tersendiri, maka dalam upaya pengembangannya perlu memperhatikan berbagai pertimbangan dalam perencanaannya. Pertimbangan yang dimaksudkan adalah: 1) pengembangan produk wisata bernilai ekologi tinggi 2) seleksi kawasan wisata yang menawarkan keanekaragaman hayati 3) pengabaian produk dan jasa yang banyak mengkonsumsi energi dan menimbulkan limbah 4) standarisasi dan sertifikasi produk wisata berbasis ekologi 5) pelatihan dan penguatan kesadaran lingkungan di kalangan warga masyarakat 6) pelibatan penduduk lokal dalam kegiatan penyediaan dan pengelolaan jasa wisata 7) kolaborasi manajemen trans-sektoral dalam pengembangan.



Gambar 7.3 Tempat Wisata Danau Linouw Tomohon dengan Keindahan Keanekaragaman Tumbuhan di sekitarnya.

Ekowisata menjadi suatu konsep yang strategis untuk menjamin generasi mendatang dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Ekowisata sebagai produk wisata dengan segmen pasar relatif terbatas atau sebagai konsep pariwisata menciptakan hubungan timbal balik saling mengisi antara pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan dan mutu hidup masyarakat adat dan lokal serta kelayakan ekonomi dan kelayakan usaha (Scheyvens, 2000). Beberapa hal permasalahan dalam perkembangan ekowisata secara aktualisasi yang perlu diketahui yaitu:

- a) Sistem kebijakan pemerintahan (*government*) yang belum secara komprehensif memahami ekowisata dan peran serta pemerintah belum optimal. Dalam hal perangkat kebijakan, pemerintah telah berupaya mengakomodir kepentingan lingkungan dengan ditetapkannya peraturan

perundang-undangan yang menyangkut konservasi maupun pariwisata serta ekowisata. Perangkat peraturan tersebut juga belum dipahami secara utuh dan disosialisasikan dengan baik kepada semua *stakeholder* khususnya kementerian yang sangat terkait dalam pengembangan ekowisata serta sumber daya manusia di bawahnya, sehingga bukan hanya pada lingkup eksekutif dan legislatif. Sosialisasi dan pemahaman sama mengenai perangkat aturan juga diperlukan pada tingkatan yudikatif sehingga mereka dapat berperan untuk terus mendampingi dalam hal penegakan aturan (*law enforcement*).

- b) Kontribusi yang masih rendah dari kegiatan ekowisata di Indonesia yang dirasakan oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Dalam pengembangan ekowisata selayaknya masyarakat lokal mendapat manfaat secara ekonomi. Umumnya dalam pengembangan ekowisata, masyarakat masih termarginalkan. Jika masyarakat mendapatkan manfaat/keuntungan finansial dan dilibatkan dalam kegiatan ekowisata maka masyarakat akan peduli dan merasa memiliki serta melindungi keberlanjutan *resources* ekowisata.
- c) Pengetahuan tentang *biodiversity* (keanekaragaman hayati) yang belum komprehensif dalam pengembangan ekowisata. *Biodiversity* mencakup keanekaragaman pada tingkat ekosistem, *species* dan genetik. Dalam kegiatan ekowisata diperlukan pemahaman dan pengetahuan mengenai *biodiversity* itu sendiri. Pengetahuan ini sebagai dasar dalam pemanfaatan secara bijak.
- d) Kapasitas Sumber Daya Manusia dan kapasitas manajemen yang belum memenuhi standar dalam pengembangan ekowisata. Sumber daya manusia yang perlu dibentuk dalam kaitan kegiatan ekowisata adalah membentuk etika dan moral SDM yang pro konservasi keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup. Hal ini sangat terkait dengan nilai terhadap sumber daya keanekaragaman hayati dan lingkungannya, termasuk nilai pada aspek sosial budaya dan kondisi ekonomi. Upaya peningkatan kapasitas SDM dapat dilakukan melalui peran pendidikan konservasi keanekaragaman hayati dan lingkungan sehingga dapat mengubah keputusan manusia yang bermoral dan etika konservasi dan lingkungan (Sekartjajrarini, 2008).
- e) Kontribusinya bagi kepentingan konservasi dan pembangunan berkelanjutan yang masih rendah. Kegiatan ekowisata perlu meningkatkan kontribusi finansial kepada kegiatan konservasi. Ekowisata dapat meningkatkan perlindungan lingkungan, pendidikan, penelitian yang dapat dilakukan melalui mekanisme penarikan biaya masuk. Hal ini dapat didukung melalui peraturan mengenai retribusi di kawasan konservasi atau

pemerintah daerah membuat peraturan teknis dalam mengatur penarikan biaya masuk yang meningkatkan kegiatan konservasi.

- f) Sinergitas dari lembaga-lembaga penelitian dan perguruan tinggi, dukungan swasta, dan dukungan pemerintah baik nasional-provinsi-maupun pemerintah daerah kabupaten/kota belum terjadi dan belum didukung secara penuh oleh masyarakat. Pengembangan ekowisata masih banyak yang belum terintegrasi dengan pembangunan wilayah.
- g) Pengembangan wirausaha *ecotourism* belum secara tepat memadukan kepentingan-kepentingan intelektual, spiritual, dan pengendalian emosional.

Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam. Manusia mempengaruhi alam dengan cara yang bermanfaat atau merusak. Pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan hal penting untuk keberlanjutan ekosistem. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya pencegahan pencemaran lingkungan; rehabilitasi dan pemulihan ekosistem dan sumber daya alam yang rusak; meningkatkan kapasitas produksi dari ekosistem alam dan binaan manusia (Darsoprajitno, 2002).

Pengembangan ekowisata bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan keterlibatan/keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata baik secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak pada perbaikan kesejahteraan. Juga meminimalisir dampak wisata terhadap ekologi yang berakibat buruk pada kelestarian lingkungan serta di dalamnya merupakan kegiatan konservasi yang bertujuan untuk yaitu melindungi, melestarikan dan memanfaatkan SDA dan budaya serta peninggalan-peninggalan kuno sangat nyata dilaksanakan dalam kegiatan ekowisata tersebut.



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 8: NILAI-NILAI EKOLOGI SEBAGAI UNSUR UTAMA EKOWISATA

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 8

NILAI-NILAI EKOLOGI SEBAGAI UNSUR UTAMA EKOWISATA

Keanekaragaman vegetasi dipengaruhi oleh faktor-faktor elevasi, kesuburan tanah, iklim, dan biologi. Faktor elevasi mencerminkan tinggi rendahnya suatu tempat di permukaan bumi. Tempat-tempat yang ketinggiannya berbeda, dataran rendah, dataran tinggi, dan gunung yang tinggi mengakibatkan perbedaan jenis tumbuh-tumbuhan. Kualitas kesuburan tanah di suatu daerah di muka bumi menentukan flora di daerah tersebut. Tipe-tipe iklim, terutama curah hujan dan temperatur, yang berbeda-beda di antara daerah yang satu dengan daerah yang lain mengakibatkan corak flora berbeda pula. Faktor biologis timbul dari saling mempengaruhi antara tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Selain itu, pengaruh manusia terhadap penyebaran dan kelestarian flora sangat besar.

Tumbuhan pada umumnya menyukai hidup secara berkelompok. Berbagai spesies tumbuhan yang hidup dalam suatu habitat dan saling berinteraksi sesamanya dan dengan lingkungannya dinamakan komunitas tumbuhan. Menurut Shukla dan Chandel (1982), komunitas tumbuhan atau sering disebut dengan “asosiasi tumbuhan” menjadi dasar dunia tumbuh-tumbuhan atau vegetasi. Vegetasi merupakan masyarakat tumbuhan yang terbentuk oleh berbagai populasi spesies tumbuhan yang terdapat di dalam satu wilayah atau ekosistem serta memiliki variasi pada setiap kondisi tertentu. Komunitas tumbuhan atau asosiasi tumbuhan mungkin mempunyai jumlah spesies tumbuhan yang berbeda-beda. Secara individu asosiasi tumbuhannya disebut formasi tumbuhan atau tipe vegetasi. Biasanya formasi atau tipe vegetasi memiliki nama yang khas berdasarkan jenis tumbuhan yang terdapat di dalamnya bersifat menonjol atau dominan.

Estetika tumbuhan, yang berbasis pada penglihatan mata, mengikatkan nilai habitat botani. Rezim visual seperti ini menjadi faktor penting dalam penelitian ilmiah kontemporer konservasi keanekaragaman hayati. Misalnya, di

Australia Barat, Rencana Pengelolaan Taman Nasional Lesueur melibatkan kajian-kajian karakter lanskap yang mengidentifikasi vegetasi tinggi, sedang dan rendah yang mempunyai nilai keindahan atau estetika (DCLM, 1995). Zona-zona lansekap dibedakan oleh warna dan pola vegetasinya yang istimewa dalam konteks kesepakatan keanekaragaman hayati internasional. Perspektif kontras mengidentifikasi tumbuhan yang menonjol di antara tumbuh-tumbuhan lainnya. Pohon unik atau semak-belukar yang mempunyai kualitas pemandangan sangat baik, termasuk "bentuk tajuk, vegetasi kerdil (bonsai) yang penampilan bentuk, warna atau teksturnya sangat unik" (DCLM, 1995). Nilai estetika komunitas tumbuhan tergolong rendah hingga sedang kalau tidak mempunyai karakteristik pemandangan yang khas, berdasarkan tekstur, bentuk, warna dan variasi strukturalnya (DCLM, 1995).



Gambar 8.1 Salah satu Tumbuhan Gunung dengan Keunikan Karakter Morfologinya sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Informasi tentang kekayaan sumber daya alam termasuk didalamnya flora, fauna, sejarah, seni dan budaya dapat memberikan nilai tambah sebagai atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung di suatu wilayah atau negara, serta berpeluang meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Hakim *et al.*, 2012). Berbagai potensi wisata yang menjadi daya tarik utama atau sebagai produk unggulan di suatu negara tersebut dapat digali, dikelola, dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah sarana rekreasi yang memberi kesan khusus pada wisatawan (Weaver *et al.*, 2007).

Di samping itu keanekaragaman hayati tumbuhan dalam suatu komunitas vegetasi memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan wisata. Kegiatan wisata yang banyak diminati oleh masyarakat,

wisatawan lokal dan mancanegara pada saat ini adalah ekowisata. Ekowisata dimaknai sebagai kegiatan wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan alamiah, baik lingkungan biofisik (keindahan dan keunikannya) ataupun budaya masyarakat lokal (budaya, cara hidup dan struktur sosialnya) dengan menjunjung tinggi unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal (Fandeli, 2000).

Pada tahun 1993, pariwisata di kawasan Asia Pasifik telah memberikan kontribusi sebesar US\$ 950 miliar dan 10% berasal dari kegiatan ekowisata. Karena Indonesia kaya keanekaragaman hayati dan budaya maka ada kesempatan bagi negara ini untuk mendapatkan 10% dari jumlah tersebut. Jika ini terjadi, Indonesia akan mendapatkan US \$ 950 juta dari sektor sub-ekowisata. Sebuah pasar potensial untuk ekowisata adalah Amerika Serikat, di mana 43 juta orang siap untuk melakukan *ecotours* (Sudarto, 1999).



Gambar 8.2 Wisata Alam sebagai Produk Unggulan Daerah

Sumber daya alam dan lingkungan dipandang sebagai aset ekologi-ekonomi yang bernilai tinggi, sehingga kegiatan-kegiatan ekowisata harus bersifat *non*-ekstraktif dan konservatif (Alaeddinoglu dan Can, 2011). Konsep pembangunan ekowisata dinilai cocok untuk kondisi dan potensi sumber daya lingkungan di Indonesia. Ekowisata bertumpu pada kekayaan dan keanekaragaman hayati sumber daya alam dan atraksi budaya tradisional (Priskin, 2001). Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya mempunyai kedudukan dan peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Beberapa unsur sumber daya alam hayati dan ekosistemnya memiliki sifat saling ketergantungan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan tumbuh-tumbuhan yang memiliki peran sangat penting dalam suatu ekosistem.

Ekowisata merupakan bentuk-bentuk wisata yang dikelola dengan mengedepankan pendekatan konservasi. Pengelolaan ekowisata memanfaatkan jasa-jasa sumber daya alam dan budaya masyarakat setempat

untuk menjamin kelestariannya dan kesejahteraan masyarakatnya; sedangkan konservasi berupaya menjaga kelangsungan manfaat sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan kesepakatan internasional bahwa konservasi ditujukan untuk memanfaatkan sumber daya *biosphere* bagi generasi sekarang dan generasi mendatang (Zhou *et al.*, 2013). Kawasan konservasi yang dapat dimanfaatkan untuk ekowisata adalah Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru; Taman-taman Nasional Laut (TNL), Kawasan Konservasi Laut (KKL) (Skewgar *et al.*, 2009). Kawasan hutan lindung dan hutan produksi yang mempunyai nilai-nilai ekowisata dapat dimanfaatkan secara terbatas untuk ekowisata. Situs-situs alami, seperti lembah sungai, perairan danau, rawa-rawa, lahan gambut, kawasan mata air, muara sungai, dapat juga dikembangkan untuk wisata. Pemanfaatan ekosistem ini untuk ekowisata harus tetap menjaga kelestariannya.



Gambar 8.3 Taman Nasional Bromo Tengger dan Nilai Ekologi sebagai Unsur Utama Ekowisata.

Ekowisata mengutamakan keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan karakter budaya Indonesia yang jumlah penduduknya banyak dan beraneka ragam tradisinya. Pembangunan ekowisata seyogyanya mampu memelihara, melindungi dan berkontribusi untuk melestarikan sumber daya alam dan lingkungannya. Pengembangan ekowisata mengutamakan perspektif kepedulian, tanggung jawab dan kepentingan pelestarian sumber daya alam, lingkungan dan budaya lokal, serta memprioritaskan usaha-usaha yang ramah lingkungan dan secara ekonomis berkelanjutan (Deniz *et al.*, 2011). Prinsip konservasi sumber daya alam dan lingkungannya mengandung nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab dalam pelestarian alam berdasarkan kaidah-kaidah ekologis dan standar konservasi alam.



Gambar 8.4 *Tarsius spectrum* (Fauna Endemik Sulawesi Utara) dijadikan Atraksi Wisata Ekologi yang bernilai tinggi.

Pengembangan ekowisata harus mampu membelajarkan sikap dan perilaku seseorang yang mengedepankan kepedulian, tanggung jawab dan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan dan kearifan lokal (Hadi *et al.*, 2013). Juga dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap alam, situs sejarah dan budaya; membangun wawasan dan pengetahuan pengunjung, masyarakat lokal dan para *stakeholder* (Bhuiyan *et al.*, 2010). Lebih lanjut Bhuiyan menyatakan bahwa pengembangan produk ekowisata harus memenuhi kriteria edukatif: (1) mengoptimalkan keunikan dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata; (2) mengoptimalkan kearifan lokal pelestarian alam dan budaya, nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengoptimalkan peran masyarakat dalam produk dan atraksi ekowisata; (4) membelajarkan pengalaman yang berkualitas dan bernilai tinggi bagi pengunjung; (5) pengemasan dan penyampaian yang komunikatif, inovatif dan edukatif.



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 9: KONSERVASI SEBAGAI ALAT PROMOSI EKOWISATA DI INDONESIA

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 9

KONSERVASI SEBAGAI ALAT PROMOSI EKOWISATA DI INDONESIA

Prinsip konservasi sumber daya alam dan lingkungannya mengandung nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab dalam pelestarian alam berdasarkan kaidah-kaidah ekologis dan standar konservasi alam. Parameter yang perlu diperhatikan dan diberlakukan dalam pengelolaan dan konservasi alam antara lain adalah: (a) mempertimbangkan kapabilitas daerah tujuan ekowisata (DTE) melalui zonasi (Ataberk dan Baykal, 2011); (b) membangkitkan atraksi ekowisata yang aman lingkungan (Lim dan McAleer, 2005); (c) menabung sejumlah keuntungan untuk konservasi DTE dan memperbaiki kemampuan komunitas lokal; (d) memelihara kinerja DTE dengan regulasi pengunjung, sarana dan fasilitas penunjang; (e) membangkitkan kesadaran dan apresiasi oleh para pihak terhadap kelestarian lingkungan alam dan budaya lokal (Emekli dan Baykal, 2011); (f) meminimisasi dampak negatif; (g) mengelola usaha wisata secara efektif, efisien, dan sehat.



Gambar 9.1 Kegiatan Konservasi yang dilakukan wisatawan di area wisata alam pegunungan.

Konservasi budaya lokal memiliki prinsip kepekaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi spiritual komunitas lokal (Cruz *et al.*, 2005). Konservasi budaya mempunyai tiga kriteria, yaitu: (a) mengintegrasikan nilai-nilai kearifan sosial-budaya lokal dalam proses pengelolaan ekowisata; (b) melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam pengembangan ekowisata; (c) menerapkan kode etik ekowisata kepada semua pengunjung, pengelola dan pelaku usaha, sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal (Nicula dan Spânu , 2014).



Gambar 9.2 Keindahan Panorama Alam Pantai Uluwatu Bali

Keragaman spesies, komposisi flora dan struktur vegetasi penting untuk menilai keadaan hutan alam di suatu wilayah dan menyarankan strategi konservasinya. Umumnya keragaman jenis pohon di hutan bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya, terutama variasi biogeografi, habitat dan gangguan-gangguan lingkungan (Whitmore, 1998). Tumbuhan dengan keanekaragamannya memberikan nilai estetika (keindahan) bagi penikmat wisata dengan memberikan apresiasi dalam bentuk kegiatan wisata alam yang bernilai konservasi.

Beberapa spesies tumbuhan yang mempunyai nilai ekowisata di dalam sebuah destinasi wisata menjadikan wisatawan sebagai penikmat wisata memberikan pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu spesies yang berada di wilayah tertentu sehingga secara visual memberikan penilaian yang beragam. Penilaian terhadap spesies dengan menggunakan indera mata tentunya sangat subjektif dilihat dari morfologi dan fisik tumbuhan.



Gambar 9.3 Wisata Ekologi Lanskap Pegunungan di Desa Rurukan Tomohon

Prinsip-prinsip pengembangan konservasi ekowisata pada suatu wilayah meliputi: pemanfaatan keanekaragaman hayati tidak merusak sumber daya alam itu sendiri; relatif tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kegiatannya bersifat ramah lingkungan; dapat dijadikan sumber dana yang besar untuk membiayai pembangunan konservasi; dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari; meningkatkan daya dorong yang sangat besar bagi pihak swasta untuk berperan serta dalam program konservasi; serta mendukung upaya pengawetan jenis. Pengelolaan ekowisata yang berbasis konservasi juga harus memperhatikan keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan, ekowisata berbasis masyarakat dan prinsip edukasi dan wisata alam.



Gambar 9.4 Aktivitas Wisatawan yang mendukung Pelestarian Lingkungan

Ekowisata mampu memberikan kontribusi secara langsung melalui konservasi, yang berupa penambahan dana untuk menyokong kegiatan konservasi dan pengelolaan lingkungan, termasuk didalamnya penelitian untuk pengembangan. Di samping itu, pengunjung atau wisatawan membantu dalam usaha perlindungan dengan memberikan informasi atas kegiatan ilegal dan membantu dalam memformulasikan semacam “*tourism book story*” (di dalamnya berisikan sesuatu petunjuk dan keunikan masing-masing destinasi wisata) pengunjung selama melakukan kunjungan atau berwisata.



Gambar 9.5 Ekowisata Danau Beratan Bedugul Bali
(di dalamnya terdapat etnik budaya masyarakat yang dilestarikan)

Taman Nasional merupakan salah satu wilayah konservasi yang menghadapi masalah umum dalam kompromi antara konservasi dan ekonomi. Di dalam kawasan ini banyak terdapat sumber daya yang menjadi potensi ekowisata, salah satunya tumbuhan Mangrove. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Artinya adalah hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari risiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Muhammad *et al.*, 2012; Kusaeri *et al.*, 2015).



Gambar 9.6 Konservasi Mangrove Sebagai Bentuk Kegiatan Ekowisata

Ekowisata pesisir dan laut adalah wisata yang berbasis pada sumber daya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Ini berarti bahwa ekowisata pesisir dan laut merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan dimana pengelolaan bentang alam diarahkan pada kelestarian sumber daya pesisir dan laut, pengelolaan budaya masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisir dan kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya pesisir untuk waktu sekarang dan masa mendatang (Tuwo, 2011).

Pembangunan ekowisata berperan untuk konservasi sumber daya alam (hutan mangrove) dan membantu masyarakat lokal dalam memenuhi kesejahteraan hidup. Kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata (Agussalim dan Hartoni, 2014). Pembangunan ekowisata di kawasan hutan mangrove dapat dikaji dari aspek ekologi hutan mangrove. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Keseimbangan ekologi lingkungan perairan pantai akan tetap terjaga apabila keberadaan mangrove dipertahankan karena mangrove dapat berfungsi sebagai biofilter, agen pengikat dan perangkap polusi.



EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI

BAB 10: KEBERHASILAN EKOWISATA DALAM PENDEKATAN EKOLOGI DAN KONSERVASI

Regina Rosita Butarbutar

Universitas Sam Ratulangi

BAB 10

KEBERHASILAN EKOWISATA DALAM PENDEKATAN EKOLOGI DAN KONSERVASI

Keberhasilan pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan dan disesuaikan dengan keunikan dan kondisi setempat dapat diukur melalui proses sosial-budaya yang berkelanjutan dan melibatkan jati diri masyarakat setempat, siklus sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, serta proses ekonomi yang dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan. Jika pendekatan ekowisata diterapkan dengan baik maka industri pariwisata berpotensi untuk memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi lingkungan melalui upaya-upaya perlindungan dan konservasi lingkungan dimana pariwisata dapat merupakan sumber untuk membiayai upaya perlindungan sumber daya lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi sumber daya atau lingkungan, sekaligus pemberdayaannya dalam bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada disekitarnya.

Di dalam pemanfaatan areal alam, ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitik beratkan pada pelestarian dibandingkan pemanfaatan. Pendekatan ini tidak boleh terbalik. Selanjutnya Eplerwood (1999) menyatakan pendekatan lain ekowisata terletak pada keberpihakan pada masyarakat setempat, tujuannya adalah untuk mempertahankan budaya lokal sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur konservasinya untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal (Eplerwood, 1999).

Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh

The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources tahun 1980, bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan *biosphere* dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Ekowisata mempunyai nilai penting bagi konservasi dikarenakan ada beberapa hal antara lain (Yoeti, 2000) :

1. Memberikan nilai ekonomi bagi daerah yang mempunyai tujuan kegiatan konservasi pada daerah yang dilindungi.
2. Memberikan nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk program konservasi di daerah yang dilindungi.
3. Menimbulkan penambahan pendapatan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat disekitar lokasi ekowisata.
4. Dapat mengembangkan konstituen yang mendukung konservasi baik tingkat lokal, nasional dan internasional.
5. Mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan
6. Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati.

Pengembangan ekowisata dan wisata minat khusus dalam kawasan konservasi akan dapat menjamin tetap terpeliharanya hutan disamping pendapatan yang secara ekonomi sangat penting dalam pemulihan krisis ekonomi. Ekowisata dan wisata minat khusus, bila dikembangkan dalam hutan akan memperpanjang "*length of stay*" wisatawan dan memperkecil kebocoran devisa dan wisatawan mancanegara. Pengembangan ekowisata akan menyerap tenaga kerja yang besar dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus pemberdayaan masyarakat dan pemerintah daerah.



Gambar 10.1 Kondisi Wisata Alam Kuta Lombok dan Ekologi Pesisirnya

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropik yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan adalah kawasan pelestarian alam (Fandeli, 2000).

Kawasan Hutan Yang Berfungsi Sebagai Kawasan Ekowisata

-  **Taman Nasional**
Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Tujuan utama Kawasan Taman Nasional adalah untuk perlindungan ekosistem alam dengan segala elemennya tetapi dapat diusahakan pula untuk memperoleh penghasilan (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).
-  **Taman Hutan Raya**
Taman Hutan Raya merupakan kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2014).
-  **Taman Wisata Alam**
Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang utamanya dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistem suatu kawasan yang terbentuk secara alami maupun perpaduan buatan manusia (Undang-Undang No. 5 Tahun 1990).
-  **Suaka Margasatwa**
Kawasan Suaka Alam yang memiliki ciri khas berupa keunikan dan atau keanekaragaman jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya. Dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan penelitian, menunjang budidaya dan rekreasi dan merupakan aset negara dari sektor pariwisata (Undang-Undang No. 5 Tahun 1990).
-  **Hutan Lindung**
Hutan Lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan *system* penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah (Undang-Undang No. 41 Tahun 1999).

Dari aspek ekonomi, kawasan konservasi secara nyata mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya ekowisata menumbuhkan lebih sedikit investasi untuk pembangunan prasarana, tetapi kebutuhan pelayanan yang lebih banyak di banding pariwisata yang lain (Wunder, 2000).

Kawasan konservasi di wilayah Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam pengembangan ekowisata (Yoeti, 2000). Hal ini sesuai dengan pergeseran pariwisata internasional yang didasarkan pada keinginan wisata memperoleh "*expansion of life*". Pengembangan ekowisata dan wisata minat khusus dalam kawasan konservasi akan dapat menjamin tetap terpeliharanya hutan disamping pendapatan yang secara ekonomi sangat penting dalam pemulihan krisis ekonomi. Ekowisata dan wisata minat khusus, bila dikembangkan dalam hutan akan memperpanjang "*length of stay*" wisatawan dan memperkecil kebocoran devisa dan wisatawan mancanegara. Pengembangan ekowisata akan menyerap tenaga kerja yang besar dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus pemberdayaan masyarakat dan pemerintah daerah (Wunder, 2000).



Gambar 10.2 Wisata Alam dengan Kegiatan Pelestarian Mangrove Memberikan Kontribusi bagi Masyarakat Pesisir di Pulau Lihaga, Sulawesi Utara

Ditinjau dari aspek ekologi, perencanaan dan pengukuran daya dukung lingkungan sangat penting sebelum lokasi dikembangkan menjadi kawasan ekowisata (Yoeti, 2000). Daya dukung lingkungan akan mempresentasikan kemampuan lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata seperti penyediaan air bersih, penataan lahan dan keanekaragaman hayati yang dimiliki daerah ekowisata. Daya dukung lingkungan untuk pariwisata sangat berkaitan dengan jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi ekowisata

tersebut, fasilitas ekowisata yang dapat dibangun dan masalah sampah yang muncul dari kegiatan ekowisata. Selain itu, bahan material yang dipergunakan dalam pembangunan fasilitas wisata merupakan produk lokal dan tidak dalam intensitas yang sangat besar (Wood, 2002).



Gambar 10.3 Burung Rangkong Salah Satu Ikon Fauna Endemik Sulawesi Utara Yang Dilestarikan Untuk Ekowisata

Keberhasilan ekowisata dalam perspektif ekologi dan konservasi, perlu memperhatikan kelestarian lingkungan. Aspek yang menjadi perhatian utama dalam pengelolaan ekowisata membutuhkan arah, kebijakan dan strategi sehingga tidak menyimpang dari tujuan pembangunan kepariwisataan nasional yaitu: meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata; mengkomunikasikan destinasi pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab; mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional; dan mengembangkan kelembagaan kepariwisataan dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran wisata, dan industri pariwisata secara profesional, efektif dan efisien.

Pengembangan ekowisata dalam pendekatan ekologi dan konservasi diharapkan mampu menjaga dan melestarikan sumber daya alam baik flora dan fauna sehingga tetap berkelanjutan. Oleh karena perlu dilakukan strategi pengelolaan ekowisata yang ramah terhadap lingkungan dan memberikan dampak positif bagi kegiatan konservasi maupun kepada masyarakat lokal disekitar wilayah ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A., dan Hartoni. (2014). Potensi Kesesuaian Mangrove sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal: Marine Science Research*, 6 (2): 148–156.
- Alaeddinoglu, F. dan A. S. Can. (2011). Identification and Classification Of Nature-Based Tourism Resources: Western Lake Van Basin, Turkey. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 19, 198-207.
- Annuar, N.A, H. Ahmad, H. Jusoh dan M. Y. Hussain. (2012). Understanding the Role of Stakeholder In the Formation of Tourist Friendly Destination Concept. *Journal of Management and Sustainability*, 2 (2), 69-74.
- Apriana, D. S dan D. Milla. (2017). Potensi Pemanfaatan Ekosistem Pesisir Pantai Labuhan Haji Lombok Timur Sebagai Daerah Ekowisata. *Jurnal Biologi Tropis*, 17 (1), 15 – 22.
- Ataberk, E. dan F. Baykal. (2011). Utilization of Natural And Cultural Resources of Dikili (Izmir) For Tourism. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 19, 173 – 180.
- Azwar, F., A. Kunarso, dan S. R. Teten. (2006). Kantong Semar (*Nepenthes* sp.) di Hutan Sumatera: Tanaman Unik Yang Semakin Langka. Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian: Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan. <http://www.dephut.go.id>. [Diakses pada tanggal 4 Mei 2021].
- Bengen, D. G. (2002). Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan IPB dan Departemen Kelautan dan Perikanan. Bogor.
- Bhattacharyya, B dan B. M. Jahri. (1998). *Flowering Plants Taxonomy and Phylogeny*. Narosa Publishing House. New Delhi.
- Bhuiyan, M. A. H., R. Islam, C. Siwar dan S. M. Ismail. (2010). Educational Tourism And Forest Conservation: Diversification For Child Education. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 7, 19 – 23.
- Buckley R. (2003). Ecological indicators of tourism impacts in parks. *Journal of Ecotourism*, 2 (1): 54- 66.
- Butarbutar, R dan Soemarno. (2013). Environmental Effects of Ecotourism In Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism And Development Studies*, 1 (3): 97 – 107.
- Clarke, C., C. Lee dan S. Mcpherson. (2006). *Nepenthes Chaniana* (Nepenthaceae) A New Species From North-Western Borneo. *Sabah Parks Nature Journal*, (7), 53 – 66.

- Clucas, B., K. Mchugh dan T. Caro. (2008). Flagship Species on Covers Of Us Conservation And Native Magazines. *Journal Biodiversity Conservation*, 17, 1517 – 1528.
- Coria, J dan E. Calfucura. (2012). Ecotourism and The Development of Indigenous Communities: The Good, The Bad, And The Ugly. *Ecological Economics*, 73, 47 – 55.
- Cruz, R. E. H., E. B. Baltazar, G. M. Gomez dan I. J. E. E. Lugo. (2005). Social Adaptation Ecotourism in The Lacandon Forest. *Annals Of Tourism Research*, 32 (3), 610 – 627.
- Cunha, A. A. (2010). Negative Effects of Tourism In A Brazilian Atlantic Forest National Park. *Journal For Nature Conservation*, 18 (4), 291 – 295.
- Cürebal, I., R. Efe, S. Sönmez dan A. Soykan. (2014). Ecogeography Of Kaz Mountain Ecosystem. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 120, 167 – 175.
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. (2004). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Edisi Revisi. Pradnya Paramita. Jakarta
- Damanik, J dan H. F. Weber. (2006). Perencanaan Ekowisata. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Darsoprajitno, S. (2002). Ekologi Pariwisata. Angkasa. Bandung.
- David L. (2011). Tourism Ecology: Towards the Responsible, Sustainable Tourism Future. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 3 (3): 210 – 216.
- DCLM. (1995). Department of Conservation and Land Management. Management Plan: Lesueur National Park And Coomaloo Nature Reserve 1995 – 2005. Perth: Department of Conservation and Land Management.
- Deniz, B., Ç. Kılıçaslan, B. Kara, T. H. Göktug dan E. Kutsal. (2011). Evaluation of The Tourism Potential of Besparmak Mountains In The Respect of Protection – Use Balance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 19, 250 – 257.
- Depdagri (Departemen Dalam Negeri). (2009). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Departemen Dalam Negeri. Jakarta.
- Emekli, G dan F. Baykal. (2011). Opportunities of Utilizing Natural and Cultural Resources Of Bornova (Izmir) Through Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 19: 181 – 189.
- Eplerwood, M. (1999). The Ecotourism Society'-an international NGO committed to sustainable development. *Tourism Recreation Research*, 24 (2), 199 – 123.

- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Universitas Gajah Mada. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta.
- Hadi, Ab., M.Y., R. Roddin, A.R.A. Razzaq, M.Z. Mustafa dan J. Abd Baser. (2013). Poverty Eradication Through Vocational Education (Tourism) Among Indigenous People Communities In Malaysia: Pro-Poor Tourism Approach (Ppt). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1840 – 1844.
- Hakim, L. (2004). *Dasar-Dasar Ekowisata*. Penerbit Bayumedia. Malang.
- Hakim, L., Soemarno dan S. K. Hong. (2012). Challenges For Conserving Biodiversity And Developing Sustainable Island Tourism In North Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Ecology and Field Biology*, 35 (2), 61 – 71.
- Haryono, M. (2006). Pencegahan Kebakaran Hutan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. *Procedding Lokakarya Akhir Proyek Manajemen Pencegahan Kebakaran Hutan fase 2 PHKA – JICA*.
- Hidayati, W dan B. Harjanto. (2003). *Konsep Dasar Penilaian Properti*. BPF. Jakarta.
- Home,R., C. Keller, P. Nagel, N. Bauer dan M. Hunziker. (2009). Selection Criteria For Flagship Species By Conservation Organizations. *Environmental Conservation*, 36, 139 – 148.
- Hutabarat, A. A., F. Yulianda, A. Fahrudin, S. Harteti dan Kusharjani. (2009). *Pengelolaan Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan-Departemen Kehutanan RI-SECEM-Korea International Cooperation Agency. Bogor.
- Inskeep. (1991). *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: *International Journal of Business and Social Science*, 4 (12), 123-127.
- Kementerian Pariwisata. (2016). *Panduan Pembentukan Desa Wisata*. Kemenpar. Jakarta.
- Khan, T. I., A. K. Dular, dan D. M. Solomon. (2003). Biodiversity Conservation in the Thar Desert; with Emphasis on Endemic and Medicinal Plants. *The Environmentalist*, 23, 137-144.
- Kusaeri, S. P. Putro, S.P., dan J. Wasiq. (2015). Potensi Sumberdaya Alam Hayati Kawasan Mangrove Pasar Banggi Kabupaten Rembang Sebagai Objek Ekowisata. *Biosaintifika*, 2 (5), 120-127.
- Llyod, F. E. (1942). *The Carnivoruos Plant*. The Rolland Press Company. New York.
- Mileti, F. A., G. Langella, M. A. Prins, S. Vingiani dan F. Terribile. (2013). The Hidden Nature Of Parent Material In Soils Of Italian Mountain Ecosystems. *Geoderma*, 207–208, 291-309.

- Muganda, M., A. Sirima dan P. M. Ezra. (2013). The Role of Local Communities in Tourism Development: Grassroots Perspectives From Tanzania. *Journal of Human Ecology*, 41 (1), 53-66.
- Muhammad, F., S. Basuni, A. Munandar dan H. Purnomo. (2010). Kajian Daya Dukung Ekowisata Hutan Mangrove Blanakan, Subang, Jawa Barat. *Bioma*, 14 (2), 64-72.
- Mulyadi, E., dan N. Fitriani. (2010). Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2 (1), 11-18.
- Nahuelhual, L., A. Carmona, P. Lozada, A. Jaramillo dan M. Aguayo (2013). Mapping Recreation and Ecotourism as a Cultural Ecosystem : An Application at The Local Level in Shouthern Chile. *Applied Geography*, 40, 71-82.
- Nawir, A. M. (2018). Potensi Wisata Alam Dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan. Intimediatama. Makassar.
- Niasari, Y. (2007). Pemetaan Potensi Objek Wisata Alam di Wilayah Kabupaten Pringsewu. Universitas Lampung Press. Bandar Lampung.
- Nicula, V dan S. Spânu. (2014). Ways Of Promoting Cultural Ecotourism For Local Communities In Sibiu Area. *Procedia Economics And Finance*, 16, 474 – 479.
- Nugraha, S. (2008). Kesesuaian Fungsi Kawasan terhadap Pemanfaatan Lahan di Daerah Aliran Sungai Samin. *MIIPS*, 8 (2), 67-76.
- Nugroho, S. S. 2017. Hukum Kehutanan: Konstruksi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Masyarakat. Kafilah Publishing. Solo.
- Peric M, J. Durkin dan I. Lamot. (2014). Importance of Stakeholder Management In Tourism Project: Case Study of the Istra Inspirit Project. *Congress Proceedings Trends in Tourism and Hospitality Industry*.
- Priskin, J. (2001). Assessment of Natural Resources For Nature-Based Tourism: The Case Of The Central Coast Region Of Western Australia. *Tourism Management*, 22, 637 – 648.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1 (1), 30 – 39.
- Ramadhani, N. H., A. Pati., dan T. Tulung. (2018). Politik Ekologi Ekowisata di Taman Wisata Alam Batuputih Kelurahan Batu Putih Bawah. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1 (1), 1-14.
- Riyanto, Hamzari, dan Golar. (2014). Analisis Pembangunan Ekowisata di Kawasan Taman Hutan Raya Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi kasus pada Blok Pembangunan Wisata Ngata Baru Kabupaten Sigi). *Warta Rimba*, 2 (1), 153-163.

- Scheyvens, R. (2000). Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World. *Journal of Sustainable Tourism*, 8 (3), 232 – 249.
- Shukla, R.S. dan P.S. Chandel. (1982). Plant Ecology. S. Chand & Company, Ltd. Ram Nagar. New Delhi.
- Soewarno, D. (2002). Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata. Cetakan Pertama. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Sudarto, G. (1999). Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalpataru Bahari dan Yayasan Kehati. Indonesia.
- Supriatna, J. (2014). Berwisata Alam di Taman Nasional. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Surya, C. R. (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa: Wisata Alam Goa Pindul*. Deepublish. Yogyakarta.
- Suwena, I. K dan G. N. Widyatmaja. (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Universitas Udayana Press. Denpasar-Bali.
- Tafalas, M. (2010). Dampak pengembangan ekowisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Studi kasus ekowisata bahari Pulau Mansuar). Institut Pertanian Bogor.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Brilian Internasional. Surabaya.
- Veríssimo, D., I. Fraser, R. Bristol, J. Groombridge dan D. Macmillan. (2009). Birds As Tourism Flagship Species: A Case Study On Tropical Islands. *Animal Conservation*, 12, 549 – 558.
- Vidal, O. J., C. S. Martin, S. Mardones, V. Bauk dan C. F. Vidal. (2012). The Orchids Of Torres Del Paine Biosphere Reserve : The Need For Species Monitoring And Ecotourism Planning For Biodiversity Conservation. *Journal Gayana Bot.*, 69 (1), 136 – 146.
- Wahyunindyawati dan Dyanasari. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. DEEPUBLISH. Yogyakarta.
- Weaver, P. A., K. Weber dan K. W. McCleary. (2007). Destination Evaluation: The Role of Previous Travel Experience And Trip Characteristics. *Journal of Travel Research*, 45 (X), 333 – 344.
- Whitmore, T. C. (1998). An Introduction To Tropical Rain Forests. Oxford University Press. New York.
- Wiratno, I. D, A. Syarifudin dan A. Kartikasari. (2004). Berkaca di Cermin Retak: Refleksi Konservasi dan Implikasi bagi Pengelola Taman Nasional. FOReST Press, The Gibbon Foundation Indonesia, Departemen Kehutanan, PILINGO Movement, Jakarta.

- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices, and Policies for Sustainability*. United Nation Environment Programme. Paris.
- Wunder, S. (2000). Ecotourism and Economic Incentive an Empirical Approach. *Ecological Economics*, 32 (3), 465 – 479.
- Yilmaz, B. S dan O. D. Gunel. (2009). The Importance of Strategic Stakeholder Management In Tourism Sector: Research on Probable Applications. *An International Multidiciplinary Journal of Tourism*, 4 (1), 97-108.
- Yoeti, A. O. (2002). *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Penerbit Pradnya Paramita. Jakarta.
- Yoeti, A. O. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Penerbit Pradnya Paramita. Jakarta.
- Yoeti, Oka A. (2000). *Ekowisata: Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Penerbit Pertja. Jakarta.
- Yulianda, F. (2007). Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi [makalah]. Disampaikan pada seminar Sains, 21 Pebruari 2007. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan FPIK. IPB. Bogor.
- Zhou, Y., C. D. Buesching, C. Newman, Y. Kaneko, Z. Xie dan D. W. Macdonald. (2013). Balancing The Benefits of Ecotourism and Development: The Effects of Visitor Trail-Use On Mammals In A Protected Area In Rapidly Developing China. *Biological Conservation*, 165, 18 – 24.

PROFIL PENULIS



Regina Rosita Butarbutar, lahir di Manado tahun 1977 dari pasangan Prof. Tua Binsar Butarbutar dan Dra. Rosalina Budiwuringtyas (almarhum). Pada tahun 1999, penulis menyelesaikan studi S1 di Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado dan pada tahun 2003 penulis menyelesaikan Studi S2 pada Program Studi Agronomi Minat Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Tahun 2015, penulis menyelesaikan Studi S3 pada Program Studi Pertanian Minat Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang. Saat ini, penulis bekerja sebagai staf Dosen di Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (F-MIPA) Universitas Sam Ratulangi Manado dengan bidang keahlian Ekowisata, Ekologi, Biodiversitas dan Biologi Konservasi. Berbagai penelitian telah penulis laksanakan berkaitan dengan bidang tersebut dan hasilnya telah dipublikasikan pada beberapa *Prosiding*, Jurnal Nasional dan Internasional.

Ekowisata *dalam perspektif* **Ekologi dan Konservasi**

Secara umum ekowisata adalah sebuah konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan serta kelestarian lingkungan. Berdasarkan hal inilah maka ekowisata dapat diinterpretasikan menjadi perjalanan yang sangat unik dan komprehensif karena melibatkan komponen konservasi alam, pemberdayaan masyarakat lokal dan pendidikan lingkungan hidup. Perjalanan wisata yang memperhatikan aspek ekologi merupakan dasar pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Keanekaragaman flora dan fauna merupakan maskot suatu wilayah yang dapat dijadikan sebagai sebuah daya tarik atau atraksi. Pemanfaatan daya tarik (atraksi), keunikan dan keindahan alam yang terdapat dalam zona pemanfaatan TN (Taman Nasional), Tahura (Taman Hutan Raya) dan TWA (Taman Wisata Alam) dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (pasal 2 PP 18/1998). Secara morfologi flora dan fauna pada suatu wilayah memiliki keunikan (khas) karena endemiknya. Apabila jumlah populasi dari flora dan fauna semakin menurun maka perlu dilakukan konservasi sebagai sebuah upaya pelestarian atau penyelamatan lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata. Oleh karena itu materi pada buku ini lebih menjelaskan mengenai “**Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi**”.

Topik yang dibahas dalam buku ini terdiri dari 10 (sepuluh) bab, yang meliputi: konsep dasar ekowisata, jenis dan produk ekowisata, pengaruh ekowisata pada ekosistem pegunungan, pengaruh ekowisata pada ekosistem perairan dan pesisir pantai, ekowisata dalam aspek ekologi, ekowisata dalam sudut pandang konservasi, ekologi sebagai pijakan dalam ekowisata berkelanjutan, nilai-nilai ekologi sebagai unsur utama ekowisata, konservasi sebagai alat promosi ekowisata di Indonesia, serta keberhasilan ekowisata dalam pendekatan ekologi dan konservasi.